
Nyanyi Sunyi

ONLINE CATALOG | JUNE 2024

A Solo Exhibition by
Aulia Yeru

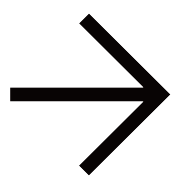
Galeri Ruang Dini is one of local contemporary art galleries based in Bandung, exhibiting and creating space for discourses regarding contemporary arts—cherishing both of its aesthetic and conceptual meanings.

Galeri Ruang Dini is one of local contemporary art galleries based in Bandung, exhibiting and creating space for discourses regarding contemporary arts—cherishing both of its aesthetic and conceptual meanings.

In the accelerating emergence of art spaces, Galeri Ruang Dini strives to be the home ground for imaginative individuals to freely plant, nurture, and spread their artistic pursuits. It aims to utilize its spaces not only to educate and facilitate the growth of its environs, but also to catalyze the progression of creativity and ingenuity.

Departing from humanist and cultural values, Galeri Ruang Dini is here to be an idea incubator for artists, a retreat for connoisseurs, and a place to learn for people from different backgrounds.

#BlossomingThroughLife



Artworks Inquiry +62 813 8299 5424 (Ruang Dini)

Nyanyi Sunyi Menyisa

Yacobus Ari Respati

1.

Karya seni, bagi mereka yang menggunakannya, adalah suatu kegiatan membuang bingkai, sebuah pembelahan, pelipatgandaan yang barok atau pemiskinan yang ekstrem, yang membawa kepada penciptaan dan penemuan ulang sang subjek itu sendiri.

(Felix Guattari dalam *Chaosmosis*)

Pada rangkaian karya “Aras Putih” oleh Aulia Ibrahim Yeru, kita berhadapan dengan gambar-gambar yang tampak bak bular mata. Bintik-bintik dan warna menggumpal, menyatakan jeda sekaligus pusat-pusat kecil perhatian, mengindrakan yang tak kita tahu itu apa. Sublim, sekilas, atas ukuran-ukurannya yang bisa membenamkan bentang pandangan, seperti memandang sekaligus meraba dari perincian kecil keteksturan yang mungkin kita jelajahi dalam citraan-citraan itu.

Semula semua putih, semula semua semestinya halus dan terang. Aulia memotret cahaya terang untuk menyediakan landasan putih di atas rol film. Imaji-imaji “sama” itu direntangkan, masing-masing secara berkala dicelup di waktu yang berbeda-beda, semua di satu titik, pada suatu aras pertemuan Cikapundung dan Citarum. Tidak pasti apa yang menghalangi dan mendorong reaksi kimiawi pembentuk gambar di klise-klise film Aulia. Yang fotosensitif sudah di-desensitisasi—diputihkan—tapi tetap cerah, atau kadang gelap seperti jagat malamnya sendiri. Entah meluruh, entah bertambah.

Gambar-gambar Aulia adalah aglomerasi, montase-kolase kimiawi yang menyeluruhkan menjadi satu imaji yang kaos nan terindra bagi kita. Tiada tiruan di sana, tidak ada penambahan satu kemiripan di atas kemiripan yang lain untuk menjadikan persepsi visual di atas ketetapan satu gambaran yang diam. Gambar-gambar statis ini bukan menyertakan kebenaran dengan cara me-representasikan di dalamnya, tapi menjadi (becoming) bagi kebenaran lingkungan realnya sendiri. Ini adalah cara kerja seni yang melintang atau transversal.

Keindahan yang natural ialah tatkala kita berinteraksi dengan yang Sublim. Kita tak kuasa ketika berhadapan dengannya. Ada reaksi tubuh yang menguasai, yang bisa lebih dari sekadar menghasrati, dan jauh dari bagaimana yang tercerap menjadi kesenangan atau kepuasan yang murni. Bagi Han Byung-Chul, ini malah hanya bisa diakses oleh rasa yang sakit (pain). Bukan oleh rasa keindahan yang nyaman, sebab sakit yang asinglah yang membuat kita bisa menyediakan ruang bagi yang liyan (other).

2.

Pada keindahan alami betulan, diri kita mencair—terlikuidasi, sehingga menyadari batasan dan jangkauan, dan letak kita pada dunia yang sesungguhnya. Kita berhadapan dengan yang “tak berguna”, yang tak bisa dikonsumsi dan tak bisa dikomunikasikan. Keindahan alami tersingkap kepada persepsi tak sadar kita yang buta. Ini berbeda dengan keindahan dunia informasional, digital, yang serba mulus, serba tak negatif, serba bisa dikonsumsi. Di sana kita terus diafirmasi, yang kita lihat bukanlah dunia yang sejatinya amorf dan kompleks dan tak terkomunikasikan itu, tapi yang kita mau lihat. Pada akhirnya, melihat diri kita sendiri. Perbedaan-perbedaan mungkin seksi dan tak rumit, tak sublim, mudah dicerna. Han tapi menyebutnya hanya sebagai perbedaan-perbedaan yang terpakai dan siap dikonsumsi, sehingga manusia diselimuti retinanya sendiri. Penglihatan kita yang terlihat.

Aulia “mengambil” gambar-gambarnya pada satu hari yang sama, pukul 04.00, 09.00, 12.00, 17.00, 21.00. Ketimbang terus dimanipulasi dan ditentukan kebedaannya, gambar-gambar itu sesederhana hadir. Rendaman klise-klise adalah pengurangan diri manusianya. Membiarkan alam bekerja, diisi mode yang ada, yang liyan.

Gambar-gambar Aulia sesederhana memberi bentuk kepada kaos dan kerumitan dari sang ada (being). Kita merelakan posisi imajiner kita sebagai yang di pusat. Seni di sini bukanlah imaji rekaan manusia, tapi sebuah peristiwa menyaksikan. Rona dan terang imaji yang hadir menjadi waktu festif, waktu di mana perhatian terintenskan. Dunia jadi terang, esensi dari yang di sekitar manusia menjadi terorientasikan, termaknai seiring merelevan dengan daya-daya yang aktif yang alami. Kunjungan Aulia ke titik pertemuan dua sungai adalah seperti menyaksikan (Theoria) sebagai peziarah yang pergi ke tempat yang jauh (Theoroi). Pemahaman “dikonsepskan” di situ.

Aulia telah menyusuri sungai untuk menangkap imaji-imaji di sana sejak beberapa tahun silam. Hingga belakangan ia juga terlibat mengembangkan Susur Baur, yang salah satu program terakhirnya adalah mengikuti panjang sungai Cikapundung di Kota Bandung, menghulu ke menghilir. Transfer material dan kimiawi secara mencelup disikapkan sebagai cara menangkap kebenaran yang ada. Yang muncul sekilas untuk lalu hilang lagi. Hanya ketika dekat, keindahan alami itu bisa ditangkap dan disingkap. Tangkapan Aulia jadi afterimage, bayang-bayang menyisa dari keheningan: satu nyanyi sunyi. Sebab hanya dalam kesunyianlah, yang alami bicara.

3.

Seni, Kontemplasi, dan Lingkungan Kita

Seni pada hari ini telah hampir sama dengan “konsumsi artistik”. Ketimbang seni dan daya menyingkapnya atas dunia yang kompleks dan amorf, kita lebih sering menempatkan seni sebagai kesenangan dalam berbagai kemungkinan kebedaannya, yang menyenangkan dan tanpa keburukan. Seiring kehidupan menjadi semakin seragam—yang semakin kota, seni pula bergeser melalui akal sehat sosial, menyandikan dan menyalurkan hasrat melalui seni-seni yang mulus dan satu jenis. Ekspektasi, dengan begitu, bisa distandarkan, dengan pencanggihannya yang terukur.

Alih-alih seni selalu menjadi pencipta subjektivitas baru, seni mengikuti tata kota yang menyeragamkan subjektivitas. Yang kultural, sifatnya “terberi” dan tetap. Yang natural ada di bawah kuasa kultur. Parameter indah melalui yang mulus menjadi kehalusan sosial secara umum. Subjektivitas tunggal tercipta dari masyarakat serba positif dengan seninya yang tidak melukai, tidak melawan dan serba mengafirmasi. Tiada yang negatif tentangnya, bahkan mencari pujian, menghapus yang tak sejalan. Seni hadir di lingkungan yang memproduksi imaji berulang-ulang yang berlapis dan me-mati-kan yang bukan dirinya. “Seni” sebagai konsumsi artistik adalah segala jendela itu yang hanya memperlihatkan konstruksi diri kita sendiri. Seni yang tanpa jarak, tanpa penilaian, tanpa tafsir, tanpa kontemplasi. Kita tak betul-betul berelasi dengan yang ada, melainkan dengan yang kita buat menjadi matriksial dan informasional.

Guattari, pada kutipan yang mengawali esai ini, memberikan gambaran bagaimana untuk kembali pada jati daya seni dan tatanan estetis (aesthetic order). Bila seni memang untuk menciptakan subjektivitas-subjektivitas baru, ia mesti menjadi sewujud ensambel pernyataan (enunciation) yang dinamis. Seni melebur-leburkan, mengaitkan melangkahi runutan akal yang baku diterima di masyarakat. Revolusinya ada pada tingkatan molekular—terhimpunnya penyusun-penyusun sistem yang hidup dan relevan di dalam teritori-teritori tempat suatu hal ada.

Adalah relasi-relasi kecil ini yang lebih kuat menyingkap apa pemajuan ontologi yang bekerja. Hal ini mesti dibangun dari bagaimana kini kita memproduksi, bagaimana kita telah mengembangkan cara hidup, dan orientasi nilai-nilainya. Relasi ini bagi Guattari mesti didekati secara seni. Dan secara seni, ini bukanlah yang mulus. Ini adalah rasa sakit yang diungkapkan Han. Rasa sakit untuk rela berpindah, menyisakan tempat, menjadi nomadis tanpa batasan, dan rela menjadikan kejamakan yang sifatnya sintetis. Di sana, natur dan kultur tak lagi dipisahkan dan tak lagi hierarkis. Seni jadi metamodelling sistem lingkungan. Tiap karya seni adalah pemodelan lingkungannya sendiri-sendiri. Semestanya melingkupi revolusi kecil Guattari dengan tidak membeda-bedakan antara pertimbangan relasi eksistensialnya, dengan relasi keaktifan (politis), dan sosialnya. Secara Guattari, ini adalah ecosophy, eco-philosophy, yang me-lingkung. Ekologi yang dikandungnya bersifat sosial, juga mental.

4.

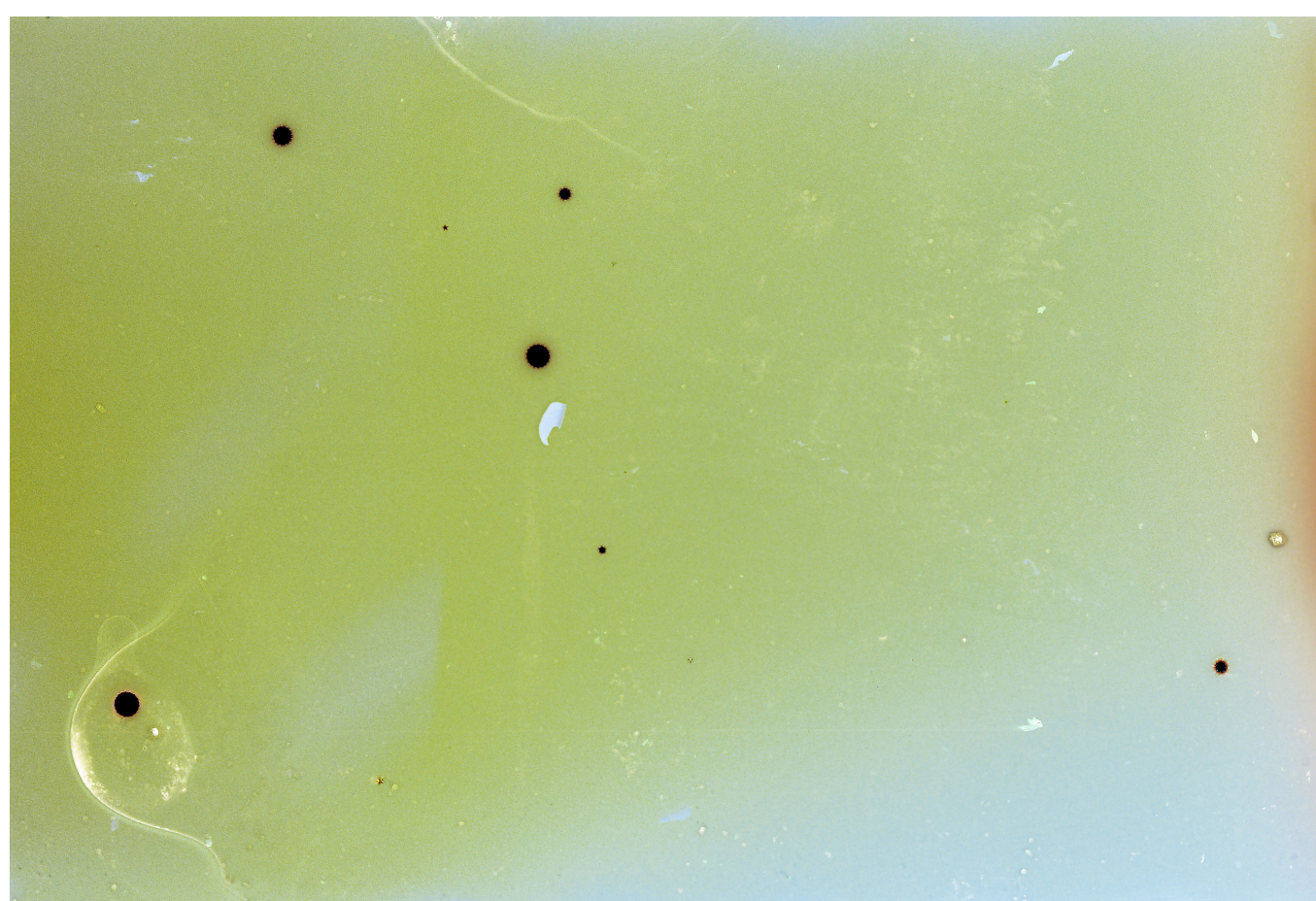
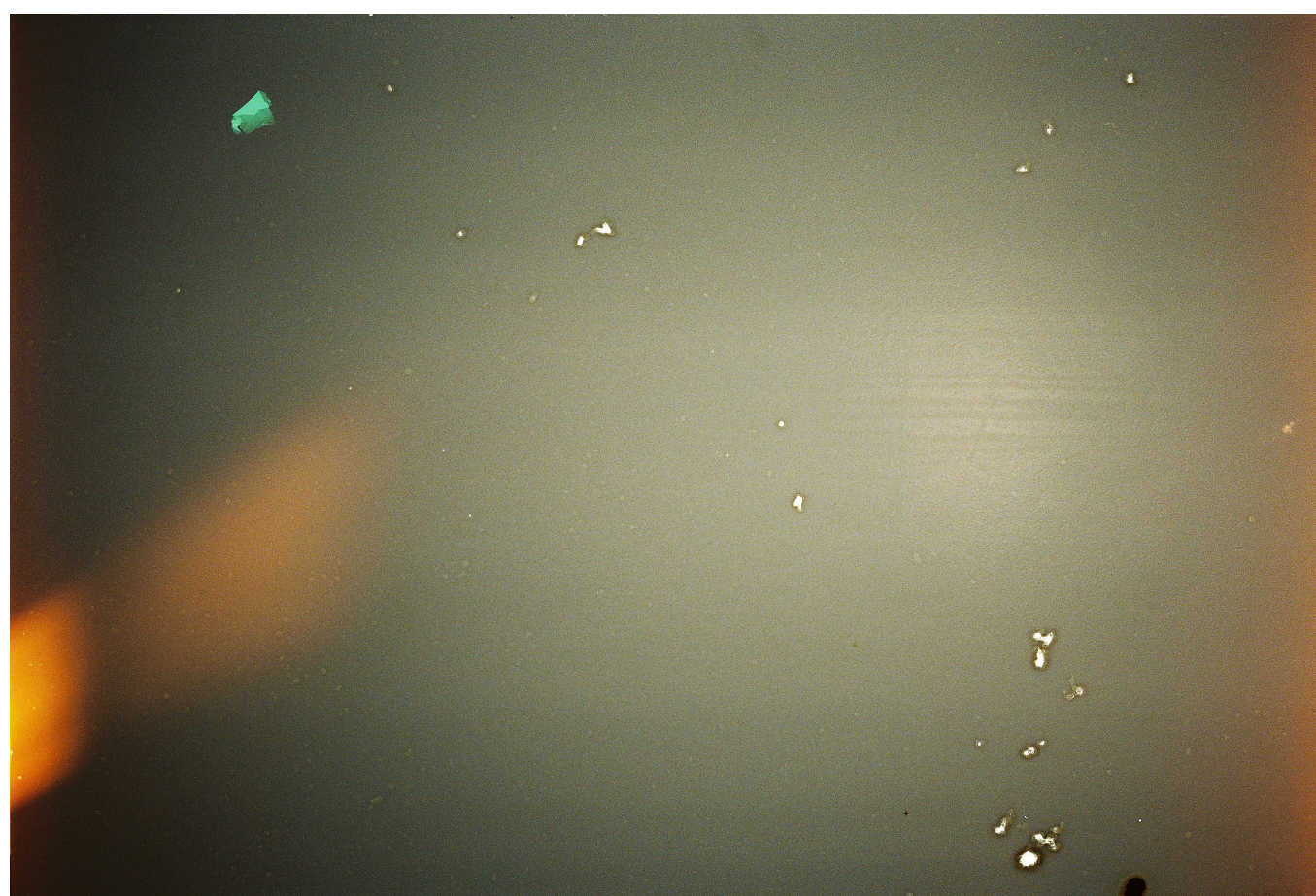
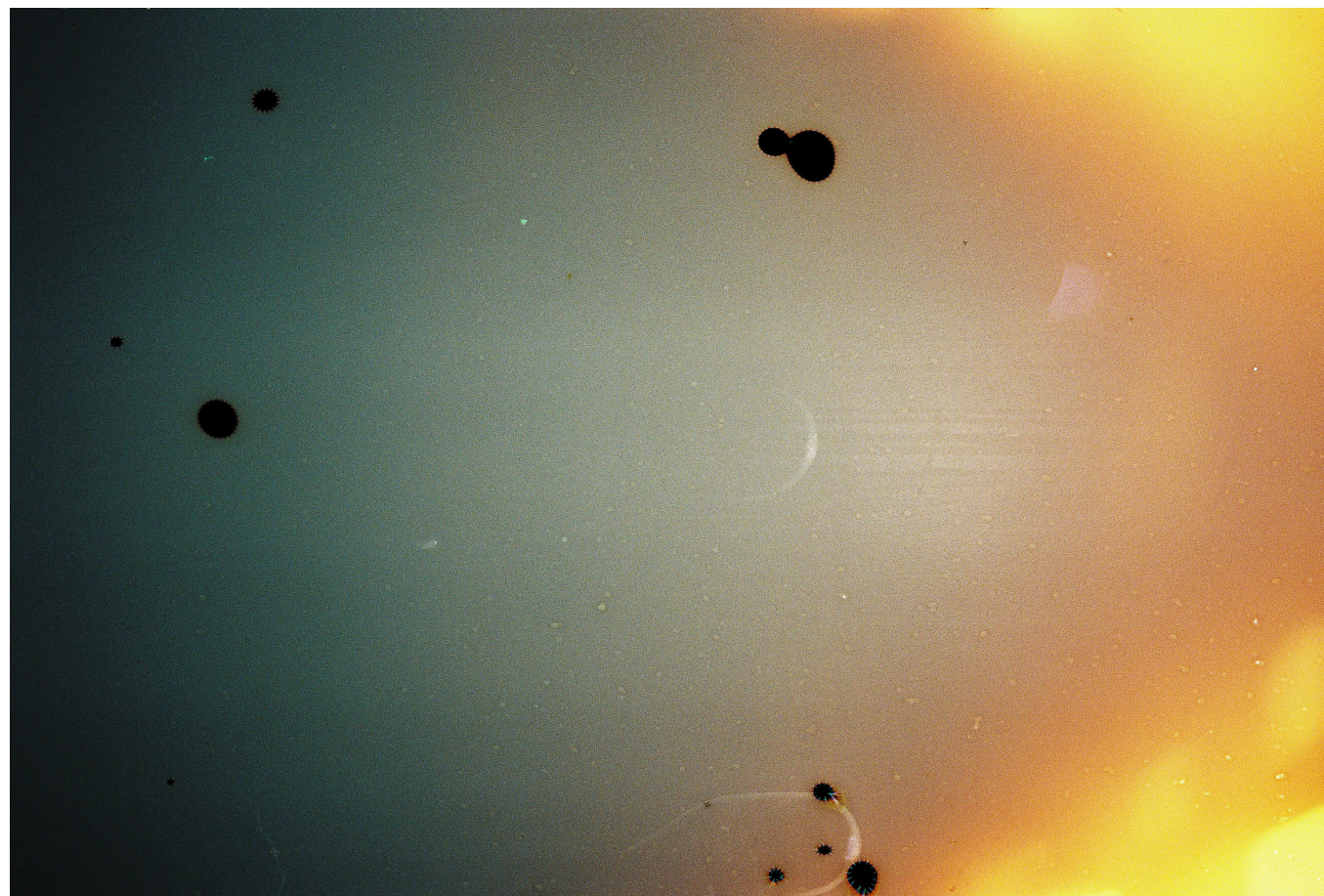
Seni jadi tidak mengandung kebenaran di-dalam dirinya (truth in-itself, en-soi), tapi untuk-dirinya (for-itself, pour-soi). Praksisnya membuka, menerima keadaan-keadaan yang menjadi perhatiannya. Tak sekadar pada yang dipandang berakal secara tetap dan abadi, yang membuatnya jadi bersyarat, rawan, terbatas, terbatas, tunggal, ditunggalkan, yang mencabang ke pengulangan mulus yang berlapis dan mematikan seni itu sendiri. Seni direvolusi untuk terbuka bisa kembali “dihuni” proyek manusia.

Kesunyian gambar-gambar Aulia adalah kontra-mulus. Rona imaji yang ada menekan pengamatan kita, dengan ekologinya memandang balik. Mencoba merunut bagaimana produksi gambar-gambar yang sederhana ini dipengaruhi oleh kaosmis panjang gerak sungai, jagat material, serta jagat nilai yang menjadikannya, mereka menolak untuk bisa benar-benar dipahami. Bahwa ada keindahan sekilas yang mulus, merupakan montase dari aksis permasalahan cara hidup serta nilai yang real. Sungai tak lagi jadi jalan raya makhluk hidup yang menghubungkan satu wilayah dan lainnya, melainkan lebih jadi jalur belakang buangan yang mengalihkannya dari penglihatan kita, membuang kenegatifan. Keseolahmulusan “Aras Putih” menyisipkan problem kita terhadap interioritas dan kedirian kita, yang semestinya tidak hanya mengonfirmasi bahwa kita “ada”, tapi bahwa kita ada dengan berelasi kepada sekitar.

Sublim pada “Aras Putih” menuju pada jarak kontemplatif. Padanya, kita bukan sedang memandang retina kita sendiri, tetapi transformasi yang memberi bentuk atas ada (being).

ARTWORKS

AULIA YERU



Aras Putih 3

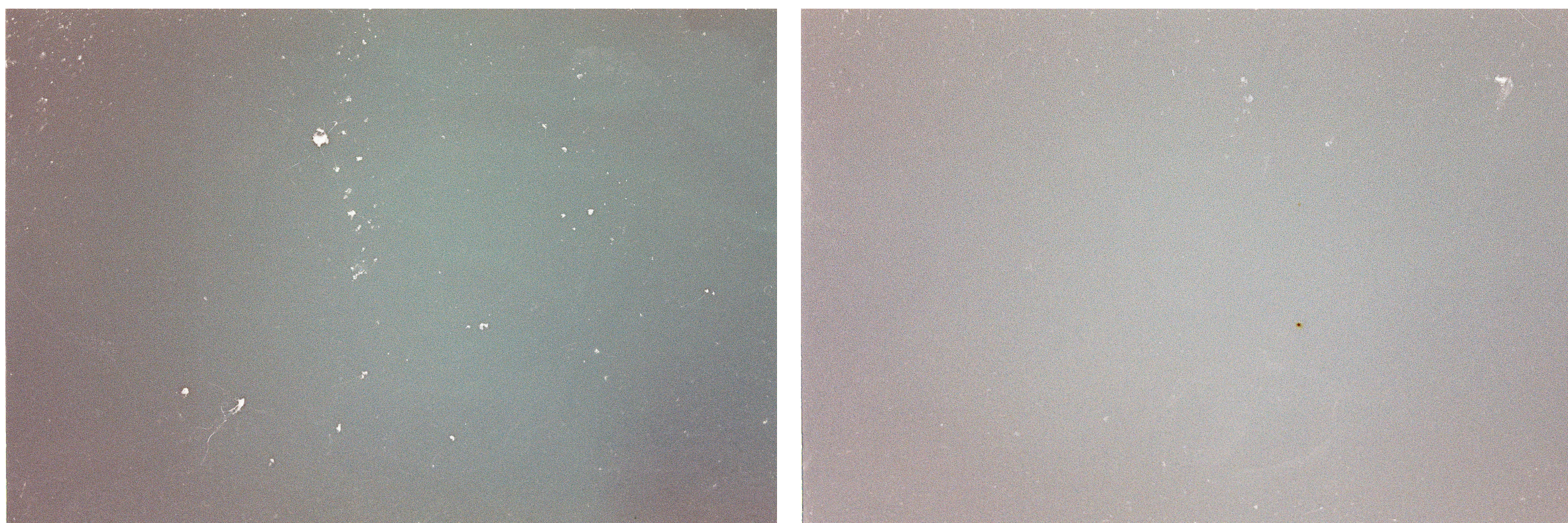
35 mm immersed in water sample
taken from Cikapundung River,
scanned as digital image

Printed in Archival Paper, Mounted on
Aluminium

90 x 60,43 cm

2024

AULIA YERU



Aras Putih 4

35 mm immersed in water sample taken from Cikapundung River, scanned as digital image

Printed as Wallpaper

191,73 x 128,72 cm each

2024

AULIA YERU



Aras Putih 5

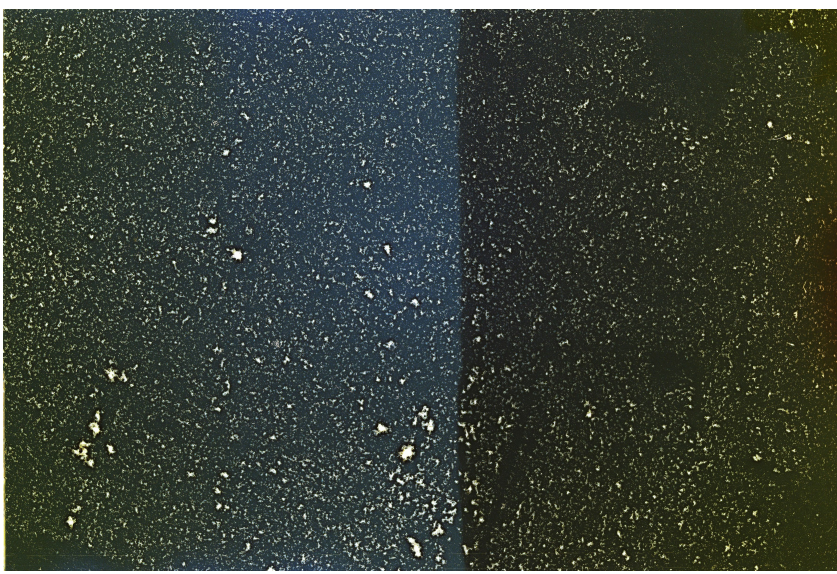
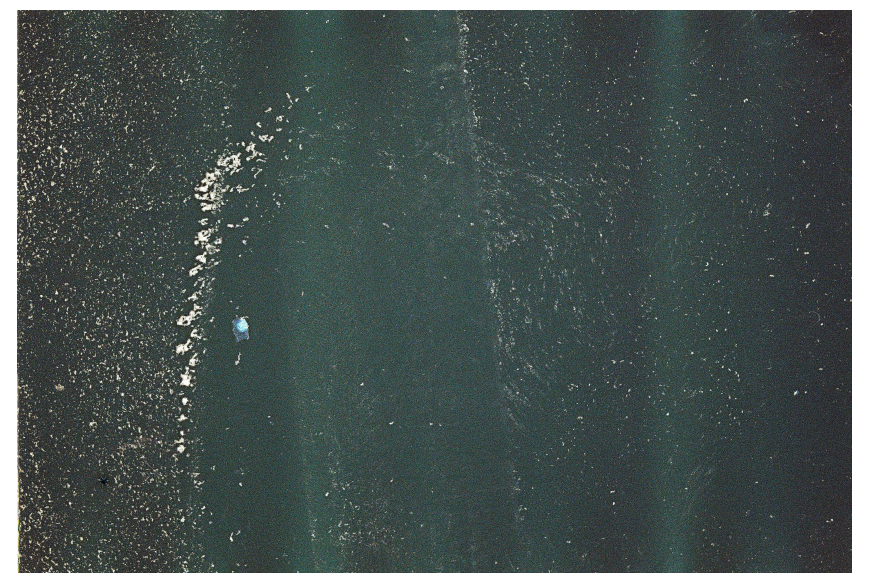
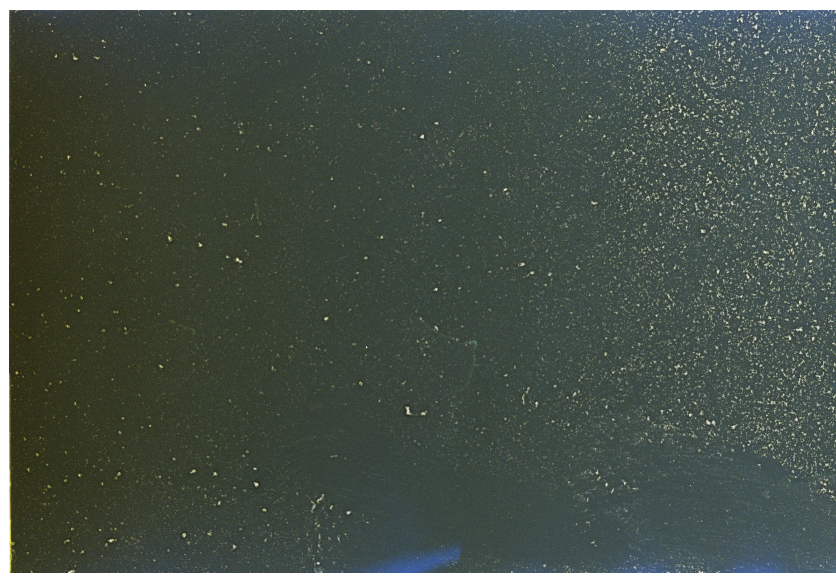
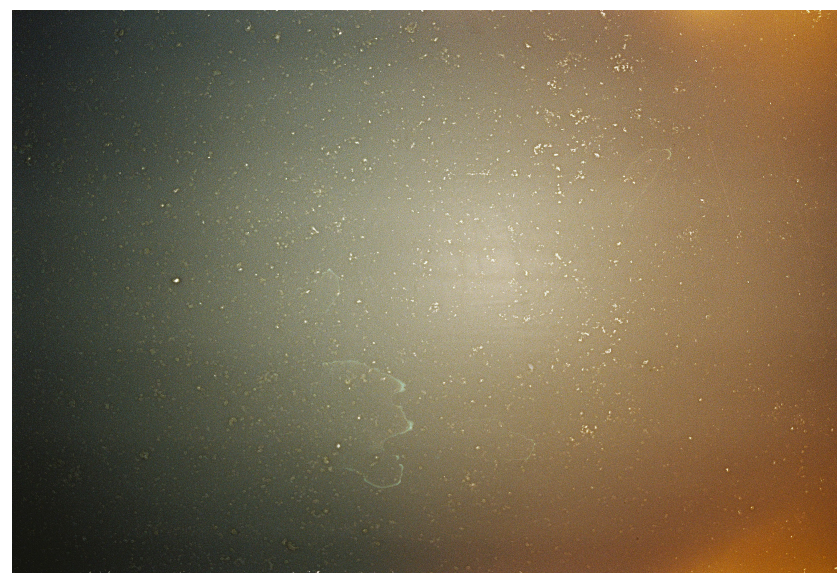
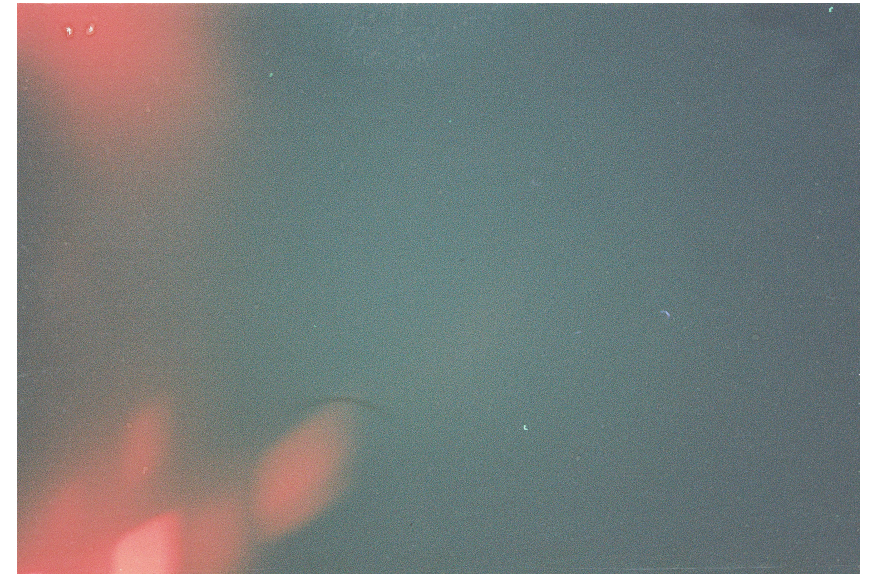
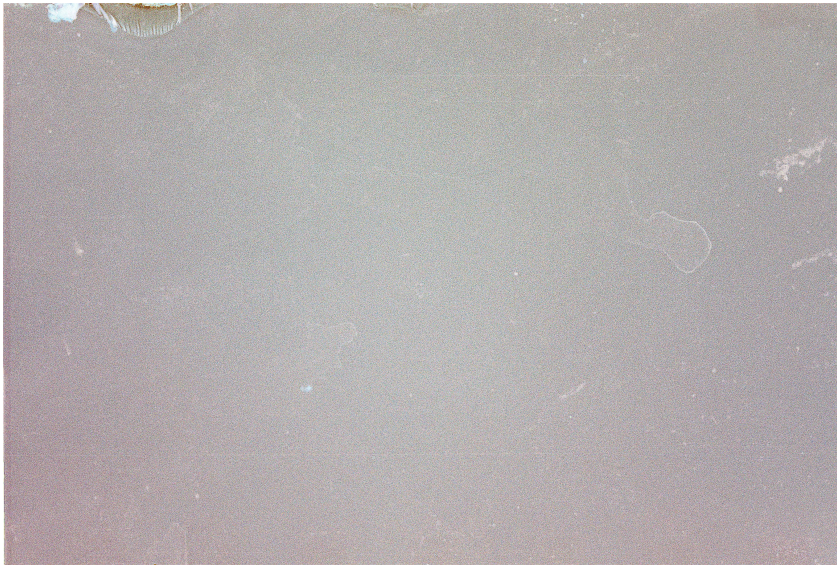
35 mm cannister immersed in water
sample taken from Cikapundung River,
scanned as digital image

Printed in Archival Paper, Mounted on
Aluminium

30 x 25 cm

2024

AULIA YERU



Aras Putih 6

35 mm cannister immersed in water
sample taken from Cikapundung River,
scanned as digital image

Edited as Moving Image

15 minutes

2024

ARTIST PROFILE

AULIA YERU



Aulia Yeru's artistic endeavours are rooted in the confluence of artistic practice, environmental transformation, and spatial production. Within his artistic pursuits, he delves into the realm of "hydrosocially engaged art," an approach that strives to illuminate and shape the interplay between the materiality of water and the ever-evolving social dynamics within waterways.

Aulia's focus on this research project is the Cikapundung River in Bandung, Indonesia. This waterway serves as the canvas, laboratory, and participant for exploring the hydrosocial process, where he seeks to unravel the multifaceted connections between water and society.

AULIA YERU

Occupation

- 2019 Chief Editor, Jurnal Rupa, Telkom University, Bandung
- 2016-2017 Head of Idealoka Gallery, Telkom University, Bandung
- 2015-now Lecturer, Telkom University, Bandung
Editor, Jurnal Rupa, Telkom University, Bandung

Education

- 2021-now PhD in Art Practice, School of Art and Design, Faculty of Arts, Design, Architecture, University of New South Wales
- 2011-2014 Master of Fine Art, Faculty of Art and Design, Bandung Institute of Technology
- 2005-2010 Craft (specialization in Textile), Faculty of Art and Design, Bandung Institute of Technology

Solo Exhibition

- 2020 VIAL, Ruang Dini, Bandung
- 2011 Mendengar Warnamu, Rumahproses, Bandung

Group Exhibition

- 2023 Modus/air, Indeks, Bandung
Supposes, Artotel, Jakarta
HDR Art Lab, AD Space, Sydney
- 2022 Menuju Lirada, Lawangwangi Creative Space, Bandung
Unboxing, Sydney Estonian House, Sydney
Declaring Distance, Selasar Sunaryo Artspace, Bandung2022
- 2020 Rubicon: Di Tengah, Lawangwangi Creative Space, Bandung
Immediacy of Image, Galeri Idealoka, Bandung
- 2019 ART.UNLMTD, Art Jakarta – Jakarta Convention Centre, Jakarta
- 2018 Soemardja Sound Art Project, Soemardja Gallery, Bandung
- 2017 GETOK TULAR 2, Omnispace, Bandung
Pembuktianku, ART DEPT, Jakarta
- 2016 Interconnectedness, Wastu Gallery, Bandung
- 2015 Karyawisata, Jogja Contemporary, Yogyakarta
- 2014 Bandung New Emergence vol.5, Selasar Sunaryo Artspace, Bandung2015

AULIA YERU

Publication

- 2017 Mendengarkan Warnamu (Sebuah Eksperimen Mengenai Hubungan Pirsawan dengan Ruang Seni), published at Journal of Visual Art and Design, Bandung Institute of Technology, Bandung
- 2016 Expectations on a Straight Line, published at Jurnal Rupa (Journal on Art, Craft, and Culture), Telkom University, Bandung

Awards

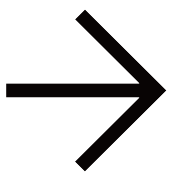
- 2013 Finalist "Bandung Contemporary Art Awards #4", Lawangwangi Creative Space, Bandung



THANK YOU.

Ruang Dini

Galeri Ruang Dini is one of local contemporary art galleries located in Bandung. Founded over two years ago, the gallery maintains a diverse programme with solo exhibitions by multiple generations of leading artists and estates.



Artworks Inquiry +62 813 8299 5424 (Ruang Dini)
